

MORPOLOGI CERITA RAKYAT BUGIS ARUNG SIBAWA ANAK SAODAGARAK-E: ANALISIS NARATIF VLADIMIR PROPP

MORPOLOGY OF THE STORY OF THE PEOPLE OF ARUNG SIBAWA ANAK SAODAGARAK-E: VLADIMIR PROPP NARRATIVE ANALYSIS

Oleh:
Rini Widiastuti
Balai Bahasa Jawa Barat

Abstrak

Arung sibawa anak saodagarak-e adalah salah satu sastra lisan prosa dari daerah Bugis yang perlu dilestarikan. Dalam tulisan ini, karya sastra tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis Vladimir Propp yang mengupas morfologi cerita tentang fungsi pelaku, skema, serta pola cerita serta cara pengenalan pelaku dalam mengungkapkan kekhasan bentuk sastra lisan tersebut. Hasil analisis terhadap cerita rakyat Bugis yang berjudul *Arung Sibawa Anak Saodagarak-E* terdapat sebelas fungsi dan tiga lingkungan aksi, aksi pahlawan, aksi penjahat, dan aksi putri. Dari sebelas fungsi tersebut terbentuk dua pola cerita.

Kata kunci: Cerita Rakyat Bugis, morfologi, Naratologi.

Abstract

Arung sibawa anak saodagarak-e is one of the prose oral literature from the Bugis area that needs to be preserved. In this paper, the literary work is analyzed using Vladimir Propp's analysis which examines the morphology of the story about the function of the actor, the scheme, and the pattern of the story as well as the way the introduction of the actor in expressing the uniqueness of the oral literary form. The results of an analysis of the Bugis folklore entitled Arung Sibawa Anak Saodagarak-E contained eleven functions and three action environments, hero action, criminal action, and princess action. Of the eleven functions, two story patterns are formed

Keywords: Bugis Folklore, morphology, narratology.

PENDAHULUAN

Sastra menghadirkan pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan dengan cara yang unik, suatu kehadiran yang diwarnai gagasan-gagasan estetik. Sastra selalu menyapa pembacanya, ibarat sebuah orkestra atau seni pertunjukan yang menghadirkan panorama pengalaman dan mengundang pembaca untuk berkomunikasi secara akrab. Kepenuhan interkomunikasi sastra memungkinkan pembaca lebih mengenal dunianya sendiri dalam berbagai dimensinya, dan lebih dari itu, memungkinkannya memperoleh pengalaman baru dalam menyikapi kehidupan dengan cara yang berbeda (Taum, 1997)(Taum, 1997:70). Salah satu bentuk karya sastra yang patut

diberi perhatian dan perlu dilestarikan adalah sastra lisan daerah. Selain sebagai kekayaan budaya juga merupakan kearifan lokal yang menjadi pembentuk karakter bangsa.

Berbagai cara dilakukan untuk melestarikan sastra lisan daerah, salah satunya dengan mendokumentasikannya. Pemerintah setempat mengupayakan pendokumentasian sastra lisan agar generasi yang akan datang tidak kehilangan jejak nenek moyangnya yang menjadi warna budaya dan karakter daerah setempat.

Arung Sibawa Anak Saodagarak-e merupakan salah satu karya sastra lisan daerah Bugis yang telah dibukukan. Di dalamnya mengisahkan tentang seorang anak

saudagar yang bijaksana yang hendak mengabdikan di lingkungan kerajaan. Potret kehidupan yang mengandung nilai-nilai luhur dapat dijadikan pelajaran bagi generasi yang akan datang. Karya ini akan dikaji dengan menggunakan kajian struktural teori naratologi Vladimir Propp dengan tujuan mengungkap keunikan bentuk cerita Arung Sibawa Anak Saodagarak-e dapat tergambarkan.

Kajian serupa telah banyak dilakukan, di antaranya *Gonggang ri Sadoqkoq: Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp* yang ditulis oleh Hasina Fajrin (Fajrin, 2014), ditemukan sembilan fungsi dan tiga lingkungan aksi. Ummu Fatimah Ria Lestari (Lestari, 2015) menulis *Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp*, menemukan dua puluh satu fungsi naratif dan tiga pola cerita. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian karena banyak khasanah sastra lisan yang dimungkinkan untuk dibahas dengan teori yang sama.

Teori yang akan digunakan dalam kajian ini adalah teori naratologi Vladimir Propp. Vladimir Propp yang mempunyai nama lengkap Vladimir Jakovlevic Propp, lahir 17 April 1895 di St. Petersburg, Jerman adalah seorang peneliti sastra yang banyak bersentuhan dengan tokoh-tokoh Formalis Rusia. Propp meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat Rusia, ia menyusun karakter-karakter yang selalu ditemukan dalam setiap narasi. Karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Hasil penelitian Propp kemudian dibukukan yang terbit pada tahun 1928 tetapi baru diterbitkan tahun 1965

ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Morphology of the Folktale* (Eriyanto, 2013: 66). Karakter dan fungsi narasi yang diperkenalkan oleh Propp tidak hanya berlaku untuk cerita rakyat Rusia, tetapi juga semua cerita rakyat, baik klasik maupun modern di dunia.

Propp memaparkan hasil dekonstruksinya terhadap teori-teori yang berkembang sebelumnya. Propp menitikberatkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*), yang selanjutnya disebut fungsi (*function*). Bagi Propp, suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Dari tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Bagi Propp, yang terpenting adalah unsur yang tetap (Suwondo, 2011) (Suwondo, 2011:55).

Propp menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebut *fairytale*, setidaknya ada 31 fungsi. Adapun 31 fungsi tersebut sebagai berikut ((Eriyanto, 2013)Eriyanto, 2013: 66-71)

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	α	Situasi Awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan seringkali digambarkan sebagai orang biasa
	β	Ketidakhadi	Salah seorang

1		ran (absensi)	anggota keluarga tidak berada di rumah.
2	γ	Pelarangan (penghalangan)	Larangan ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan sesuatu tindakan
3	δ	Kekerasan	Larangan dilanggar Pahlawan melanggar larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita. Mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi
4	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian Penjahat kerap kali menyamar
5	ζ	pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi.
6	η	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat

			mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang korban dengan cara penyamaran Penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban dengan caraa penangkapan atau penculikan
7	Θ	keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya penjahat bekerja dan pahlawan masuk dalam perangkap
8	A	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/cedera pada anggota keluarga (dengan penculikan, pencurian, menyebabkan hilangnya seseorang, melemparkan mantra pada seseorang, melakukan pembunuhan,

			memenjarakan seseorang, mengancam, perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau, seseorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu (ramuan magis dll). Penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya. Keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan yang apabila tidak ditolong bisa menyebabkan kematian.
9	B	Mediasi	Tejadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas penjahat. Pahlawan menemukan kondisi yang mengenaskan
10	C	Tindakan balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan

			benda magis, menyelamatkan mereka yang ditngkap atau mengalahkan penjahat.
11	↑	keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan.
12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal) Pahlawan pertama kali kalah Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benda magis
13	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong.
14	F	Resep dari dukun	Pahlawan belajar menggunakan magis yang bisa menghindari dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal.

			Kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum, ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu.
15	G	Pemindahan ruang	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki Pahlawan dikirimkan ke lokasi di mana objek berada
16	H	perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup dan mati.
17	I	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya, menggunakan cincin atau pedang yang menentukan kemenangan.
18	I	kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
19	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan.

			Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali.
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap untuk kembali ke rumah.
21	Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan.
22	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan oleh seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya.
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negara lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadirannya,

			tiba di rumah atau di negara lain.
24	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat.
25	M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya adalah pahlawan asli.
26	N	Solusi	Tugas diselesaikan. Pahlawan lolos dari ujian, bisa membuktikan dirinya adalah pahlawan asli.
27	R	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya.
28	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat.
29	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru.

			Dibebaskan dari mantra atau kutukan, menjadi pangeran tampan atau putri yang cantik.
30	U	Hukuman	Pahlawan dihukum. Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek.
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putri raja, naik tahta.

Dari ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Proop adalah cerita yang sempurna yang di dalamnya terdapat ke-31 fungsi cerita. Tidak setiap karakter dan fungsi ada dalam suatu cerita narasi. Dalam suatu cerita mungkin hanya beberapa bagian karakter dan fungsi saja.

Adapun karakter yang menjalankan fungsi dalam sebuah cerita ada tujuh karakter (Eriyanto, 2013:71-72). Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu, sebagai berikut.

1. Penjahat (*villain*) adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.
2. Penderma (*donor*) adalah karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut

dapat membantu pahlawan dalam masalah.

3. Penolong (*helper*) adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal.
4. Putri dan ayah. Putri adalah karakter yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat sedangkan ayah adalah karakter yang berduka atas nasib putri yang diperlakukan buruk oleh penjahat.
5. Pengirim adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat.
6. Pahlawan adalah karakter yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal.
7. Pahlawan palsu adalah karakter antara pahlawan dan penjahat, adanya sosok abu-abu.

METODE

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif dan teori struktural. Metode deskriptif yang dimaksud adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra sebagaimana adanya (Endaswara, 2013) (Endaswara, (2013:176). Teori naratologi yang dimaksud adalah penguraian struktur cerita dengan menggunakan naratologi Vladimir Propp. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan fungsi cerita, menggambarkan skema berdasarkan temuan fungsi pelaku kemudian menentukan lingkaran tindakan yang ada dalam cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan karya sastra dengan menggunakan teori naratologi sebagai langkah pertama yaitu menentukan fungsi pelaku yang ada dalam cerita di bawah ini, langkah berikutnya menentukan skema cerita, selanjutnya menentukan lingkaran tindakan

Sinopsis Cerita

Raja dengan Anak Saudagar

Cerita berawal dari seorang anak saudagar yang amat bijaksana dan ahli dalam ilmu dunia dan ilmu akhirat yang ingin mengabdikan kepada raja. Maka disampainya keinginannya itu kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya menjelaskan bahwa garis keturunannya adalah berdagang bukan sebagai pengabdian di lingkungan kerajaan. Akan tetapi si anak terus memohon agar dipertemukan dengan raja untuk menyampaikan maksudnya.

Ayah dan ibunya tidak berdaya lagi, lalu anak itu diajaklah menemui raja. Anak saudagar itu disuruh bersatu dengan penjaga dan pesuruh raja. Selanjutnya, anak itu mengabdikan dengan sebaik-baiknya. Karena sifatnya yang baik, jujur, rajin, dan patuh, raja sangat sayang padanya.

Pada suatu hari, raja, pembesar, serta rakyat pergi berburu. Ketika sampai di perburuan, raja meminta pisau kecilnya pada salah seorang pesuruh. Ternyata pisau kecil itu tertinggal di istana.

Kemudian raja berkata kepada pengawal, "Suruhlah seseorang kembali ke istana untuk mengambil pisau kecil itu karena saya lupa membawanya. Pisau itu kusimpan di bawah bantal tempat tidurku." Mendengar titah raja, anak saudagar itulah yang bergegas

kembali ke istana untuk mengambil pisau itu. Setibanya di istana, ia langsung masuk ke dalam bilik raja dan mengambil pisau kecil di bawah bantal raja, tetapi di dalam bilik itu istri raja sedang tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak melihat kejadian itu, sesudah mengambil pisau itu ia segera kembali dan menyerahkan pisau itu.

Dalam hati anak saudagar itu berkata, “Inilah yang dikatakan oleh guru dahulu kepada saya bahwa apabila ada seseorang berbuat tercela dan akan merusakkan orang itu pura-puralah tidak melihat dan tidak mengetahuinya. Orang lainlah nanti yang akan berbicara tentang itu, jangan hendaknya engkau.”

Kemudian tibalah ia di hadapan raja serta menyerahkan pisau itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Adapun istri raja bersama laki-laki temannya tidur berunding mencari akal agar terlepas dari murka raja, sebab anak saudagar itu kepercayaan raja dan disangkanya akan menceritakan kepada raja. Mereka mencari akal agar dapat menutupi kelakuannya yang buruk itu. Selesai berunding pulanglah laki-laki itu. Selanjutnya, istri raja merobek-robek kain serta bajunya demikian pula kain dindingnya, seperti layaknya orang yang sudah bergumul di tempat itu.

Ketika raja pulang berburu didapatinya istrinya menangis sedih. Berkatalah raja, “Mengapa engkau menangis? Janganlah menangis karena aku sayang air matamu itu.” Menjawablah istrinya, “Mengapa aku takkan menangis karena kaulah yang menyuruh anak saudagar itu mengambil pisau di bawah

bantal. Tiba di sini dia hendak memperlakukan saya dengan tidak senonoh, tetapi saya tak mau. Itulah sebabnya ia merobek-robek kain dan bajuku demikian juga kain dindingku. Itukah rupanya kelakuan orang kepercayaanmu?” Raja menjadi murka, kemudian ia berkata, “biarlah saya suruh bunuh dia karena sesungguhnya tak dapat saya samakan dengan dirimu.”

Raja pun memerintahkan kepada pesuruh supaya ada seseorang yang membunuh anak saudagar itu. Raja berpesan melakukannya dengan secara sembunyi-sembunyi supaya tidak ketahuan aib yang menimpa keluarga raja. Kemudian pergilah pesuruh itu ke rumah menunggu waktu tidurnya anak saudagar itu, tetapi anak saudagar itu belum juga tidur. Tiba-tiba tempat tidurnya ditempati oleh pesuruh raja yang lain, maka orang suruhan raja itu segera beraksi. Padahal yang tidur itu bukan anak saudagar. Akhirnya selamatlah anak saudagar itu. Raja pun tahu bahwa yang terbunuh bukanlah orang yang dimaksud. Kemudian raja membuat siasat lagi dan yang kedua pun gagal.

Raja teringat bahwa ada putrinya yang bernama Mahadewi beberapa kali bersuami, tetapi tak ada suaminya yang hidup. Maka raja bermaksud menikahkan putrinya dengan anak saudagar itu dengan maksud agar matilah anak saudagar itu seperti suami putrinya terdahulu. Lalu, menikahlah putrinya dengan anak saudagar itu.

Malam pun tiba, istri anak saudagar itu tidur lebih dahulu, sedangkan dia masih duduk tafakur. Tiba-tiba ketika malam telah larut keluarlah lipan dari kemaluan istrinya

laksana bara api berkilauan di balik dinding. Kemudian lipan itu berhasil dibunuhnya. Akan tetapi, muncul lagi lipan yang kedua. Lipan itu pun mati. Akhirnya anak saudagar itu selamat dari orang-orang yang hendak mencelakakan dia. Lalu, setelah raja itu meninggal, seluruh rakyat, pembesar-pembesar, dan semua bangsawan bersepakat untuk mengangkat anak saudagar itu menjadi raja. Anak saudagar itu memerintah dengan adil dan jujur atas seluruh rakyatnya.

Fungsi Pelaku

Fungsi pelaku dalam cerita *Arung Sibawa Saodagarak-e* ini diawali dengan tokoh utama yang hendak mengabdikan kepada raja.

Situasi awal α

Situasi awal dalam cerita *Arung Sibawa Anak Saodagarak-e* dengan mengenalkan tokoh utama, yaitu seorang anak saudagar yang sangat bijaksana dalam berbicara dan ahli ilmu dunia dan ilmu akhirat yang hendak mengabdikan kepada raja. situasi awal tersebut disimbolkan dengan α , kutipannya sebagai berikut.

Engka seuwa anak saodagarak temmaka panreadanna, namacca, napanrita, nasokku tagi-taggi sesena paddisengeng lino nenniya paddisengeng aherak (Mattaliti, 1989)(Mattaliti, 1989:25).

Terjemahannya

Ada seorang anak saudagar yang amat bijaksana berbicara dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu dunia dan ahli ilmu-ilmu akhirat.

Kebutuhan

Anak saudagar itu merasa sudah cukup ilmu. Dan ia ingin mengamalkan ilmu yang sudah ia dapatkan dengan mengabdikan di lingkungan kerajaan. Keinginan anak saudagar ini diklasifikasikan dalam klasifikasi Propp dengan simbol α . Berikut kutipannya.

Maelo weganngi ripatek ri amanna makkasiwiang ri arunngi. (Mattaliti, 1989:25)

Terjemahan

Anak muda itu ingin sekali merasakan bagaimana kehidupan mengabdikan kepada raja.

Pelarangan (larangan ditujukan kepada pahlawan)

Mendengar keinginan anaknya, ayah dan ibunya melarang anaknya untuk mengabdikan di lingkungan kerajaan karena bukan di situ dunianya. Dia dibesarkan di lingkungan dagang. Dari leluhur sampai orang tuanya bermata pencaharian dagang. Kondisi ini dalam klasifikasi Propp disimbolkan dengan γ . Berikut kutipannya.

Makkedani anakna kotongettu adatta. Kulemmaruganak-e apa maelo purapurawak makkasiwiang ri arunngi. atek kassa makkasiwiang. Nadekna naisseng nopoda inanna amanna. Napatek ni anakna ri arunge. (Mattaliti, 1989:25)

Terjemahannya

Menjawablah ayah bundanya, "O, anakku, bukanlah keturunan kita atau asal-usul kita yang mengabdikan kepada raja. Dunia perdanganlah yang menjadi pusaka kita dari nenek-nenek, orang tua,

hingga kepada saya ini. Saya berharap, janganlah engkau mengabdikan kepada raja karena amatlah sukarnya pekerjaan itu.

Larangan dilanggar

Namun demikian, anak saudagar itu tetap pada pendiriannya ia hendak mengabdikan kepada raja. Ayah ibunya tidak dapat berkata apa-apa lagi. Anaknya sudah bulat tekad untuk mengabdikan kepada raja, kemudian ayah dan ibunya mengantarkan anaknya menemui raja. Propp mengklasifikasikan keadaan ini dengan simbol δ . Berikut kutipannya.

Makkedani anakna kotongettu adatta. Kulemmarugnak-e apa maelo purapurawak makkasiwiyang ri arunnge. Patek kassa makkasiwiyang. Nadek-na naisseng nopoda inanna amanna. Napatek ni anakna ri arunnge. Narissona ri arunnge anakna saodagarak-e lao ri pakkalawing epuk-e. Nakkasiarangna ri arunnge anakna saodagarak-e. (Mattaliti, 1989:25)

Terjemahannya

Berkatalah anaknya, “Benar kata Ayah Bunda itu, tetapi apa hendak dikatakan karena saya terlalu ingin mengabdikan kepada raja. Bawalah saya menghadap raja.” Ayah bundanya tiada berdaya lagi, dibawanyalah anak itu. Anak saudagar itu disuruh bersatu dengan penjaga dan pesuruh raja.

Pengiriman

Setelah sekian lama anak saudagar itu bekerja mengabdikan, dia menjadi pesuruh kesayangan raja. Suatu hari raja dengan semua pembesar dan rakyatnya pergi berburu. Di tempat perburuan, raja meminta

pisau kecilnya yang kemudian teringat bahwa pisaunya tertinggal di bawah bantal. Maka diutuslah seorang pesuruh pergi mengambil pisau itu. Dan pergilah anak saudagar itu. Simbol yang digunakan dalam klasifikasi Propp adalah ζ .

Engkana seuwa esso nalao arung enrengngeng silaong sininna tomarajana sibawa tau tebbekna. Apa lettuk I ri rengngenge naellauni piso pattobbakna Monroe ri epukna. Narisappakna ri epuk-e nadek. Mekkedani arunnge ri anre gurue, uwalupaiwi pisoku, kowitu ri awan angkangulukku. Assuroko nrewek malai masiga. Anakna saodagarak-e masiga nrewek malai. (Mattaliti, 1989:25)

Terjemahannya

Pada suatu hari, raja dengan segala pembesarnya dan rakyat yang banyak pergi berburu. Ketika sampai ke tempat perburuan, raja pun meminta pisau kecilnya yang diperkirakan dibawa oleh salah seorang pesuruh, tetapi tidak ada. Raja teringat bahwa rupanya pisau itu tertinggal di istana. Raja berkata kepada pengawal, “Suruhlah seseorang kembali ke istana untuk mengambil pisau kecil itu di bawah tempat tidurku. Mendengar titah raja, anak saudagar itulah yang bergegas-gegas kembali untuk mengambil pisau itu.”

Tipu daya

Sesampainya di istana, anak saudagar itu kemudian langsung menuju kamar raja untuk mengambil pisau yang disimpan di bawah bantal sang raja. Namun, ia mendapati

istri raja sedang tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak melihat lalu bergegas mengambil pisau dan kembali ke tempat perburuan raja. Istri raja dan selingkuhannya gelisah dan mulai menyusun rencana agar tidak ketahuan raja. Kemudian istri raja merobek-robek baju dan kainnya serta kain dinding. Kondisi ini diklasifikasikan dengan simbol η dengan deskripsi fungsi penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban.

Anak saodagarak-e masiga nrewek malai. Lettuk-I ribolana arunnge materruk ni muttamak ribilik-e malai piso pattobak-e ri awana angkangulunne. Nadapirenni makkainrainna arung e siattinrong anakna tomarejae. Naiya anakna saodagarak-e najjamenni temmitaeng I nalettuk malai piso e ri awana angkangulunna arung e narewek masiga tini terruk lao ri arung e. (Mattaliti, 1989:25,)

Pekkogani gaukta na ajak natomakong. Apa iyaro anakna saodagarak-e toriatepperi wegang ri arunne. Ukapanngi dek tennapautta ri arunne. Madecenngi mannawa-nawa barak asampoang mui gautta. Purai sikenna ada nesennek-senneknipakna wajunna entenngi paddenringna. (Mattaliti, 1989:27)

Terjemahan

Anak saudagar itulah yang bergegas-gegas kembali untuk mengambil pisau itu. Tiba di istana raja, terus ia masuk ke dalam bilik dan

mengambil pisau di bawah bantal raja. Didapatnyalah istri raja tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak melihat kejadian itu dan sesudah mengambil pisau cepat-cepatlah ia kembali dan menyerahkan pisau itu. Adapun istri raja bersama laki-laki temannya tidur berunding mencari akal agar terlepas dari murka raja, sebab anak saudagar itu kepercayaan raja dan disangkanya pasti bercerita kepada raja. Mereka mencari akal agar dapat menutupi kelakuannya yang buruk itu. Selesai mereka berunding, istri raja itu merobek-robek kain serta bajunya demikian pula kain dindingnya.

Keterlibatan

Istri raja berhasil memutarbalikan cerita, ia mengadu kepada raja bahwa anak saudagar itu berusaha menodainya. Ia memperlihatkan baju dan kainnya yang robek sambil menangis sehingga raja termakan oleh tipu daya istrinya hingga ia hendak membunuh anak saudagar itu. Propp mengklasifikasikan keadaan ini dalam fungsi keterlibatan dengan simbol Θ , yaitu korban tertipu tanpa disadari membantu penjahat.

Purai laoni ri bolana iyaro woroane. Naiya engkana na arunne pole nrengeng napoleini makkunrainna terri. Makkedani arunne magi metterri, ajakna muterri apa uwennajaiweganngi uwae matammu tettik. Makkunrainna arunne magi tekkuterri apa ikonatu suroi anakna saodagarak-e mala piso pattobak ri awana angkangulukku.

Na lettu mai maelo gauk
bawangak nautea. Ianatu nasapek-
sapek-I wajukku lipakku silaong
paddenrikku. Ianatu rupanna gaukna
tau muatepperie. Magellini arunnge
nakkeda taroikkuwa uawassuro
mpunoi. Ala igaro upapadaiaikko.
(Mattaliti, 1989:27)

Terjemahan

Ketika raja pulang berburu
didapatinya istrinya menangis sedih.
Berkatalah raja, Mengapa engkau
menangis? Janganlah menangis
karena aku sayang akan air matamu
itu.” menjawablah istrinya, “Mengapa
aku takkan menangis karena kaulah
yang menyuruh anak saudagar itu
mengambil pisau di bawah bantal.
Tiba di sini dia hendak
memperlakukan saya dengan tidak
senonoh, tetapi saya tak mau.
Itulah sebabnya ia merobek-robek
kain dan bajuku demikian juga kain
dindingku. Itulah rupanya kelakuan
orang kepercayaanmu?” Raja menjadi
murka, kemudian ia berkata, “Biarlah
saya suruh bunuh dia karena
sesungguhnya tak dapat saya samakan
dengan dirimu.”

Sang raja telah terhasut oleh istrinya
dan segera memerintahkan kepada pesuruh
kerajaan untuk membunuh anak saudagar itu.
Diaturilah rencana untuk membunuh anak
saudagar itu. Berbagai rencana disiapkan.
Saat anak saudagar itu tidur, itulah saat yang
tepat untuk mengeksekusinya. Kemudian
eksekutor sudah siap melaksanakan tugasnya.

Namun, ketika malam tiba, tempat tidur anak
saudagar itu telah ada yang menempati, maka
segeralah eksekutor itu menjalankan
tugasnya. Keadaan ini disimbolkan dengan Θ .
Tipu daya penjahat bekerja dan korban
masuk dalam perangkap penjahat dibuktikan
dengan raja mencari berbagai cara untuk
membunuh anak saudagar kepercayaannya
itu.

Makkedani arunnge ri pangulue.
Laoko muunowi anakna saodagarak-
e. sobbul ajak murisseng
kuwamenngi naasompang sirrikku.
Pada laoni pangulue mattajeng.
Ridapini anakna saodagarak-e
mania ribolae tea mattinro.
Natakko polena seuwa
pakkalawing epuk leu ri atinroanna
anakna saodagarak-e. makkda nawa-
nawani tori suroe pauno, anaknanaro
saodagarak-e matinro. Risoppakni
tomatinroe, mateni, laritoni to risuroe.
Na iya elekna marukkani tau
makkeda pakkalawing epuk
mare riuno riwennie.
Naengkalingani arunnge
takkinikni makkeda aga wawanna
anakna saodagarak-e ia kuwassuro
mpuno na tau laissa mate.
(Mattaliti, 1989:27)

Terjemahan

Raja pun memerintahkan kepada
pesuruh supaya seseorang sanggup
pergi membunuh anak saudagar itu.
Dipesankan haruslah dengan cara
sembunyi supaya tidak ketahuan malu
yang menimpa keluarga raja. Sudah
itu pergilah pesuruh itu ke rumah

pesuruh menunggu tidurnya anak saudagar itu, tetapi mereka dapati anak saudagar itu belum mau tidur. Tiba-tiba datanglah orang pesuruh yang terlalu mengantuk dan tidur di tempat tidur anak saudagar itu. Mereka yang disuruh membunuh, menyangka bahwa anak saudagar itulah yang berbaring di situ. Beramai-ramai mereka itu menohok ke atas karena disangkanya anak saudagar itu yang tidur. Sesudah itu, larilah mereka dan matilah orang yang tidur di tempat anak saudagar itu. Ketika pagi, orang ramai mempercakapkan bahwa salah seorang pesuruh raja mati terbunuh tadi malam. Mendengar kejadian itu, raja pun terkejut kemudian berkata dalam hati bahwa apa gerangan pembawaan anak saudagar ini karena dia yang disuruh bunuh, tetapi orang lain yang mati.

Keberangkatan

Tak cukup di situ, raja merencanakan untuk mencelakakan anak saudagar dengan menyuruhnya menyampaikan surat kepada seorang pembesar. Surat itu isinya bahwa raja menyuruh membunuh orang yang membawa surat karena sudah membuat malu raja. Keberangkatan anak saudagar membawa surat, diklasifikasikan Propp dengan simbol ↑, yaitu keberangkatan anak saudagar atas perintah raja. Berikut kutipannya.

Siarek ittana ritampaini anakna saodagarak-e ri arunnge muelo ri uraga. Makkedani arunnge laoko

itomarajae surek ewe.
Namasiga weganni sompa malai
surek e nawawai lao
ritomarajae.

Terjemahan

Setelah beberapa waktu berlalu anak saudagar itu pun dipanggil oleh raja dengan maksud hendak mencelakakannya juga. Setelah tiba berkatalah raja kepadanya, "Pergilah ke rumah pembesar negeri, bawalah surat ini dan serahkan kepadanya." Dengan cepat anak saudagar itu pun mengambil surat itu, kemudian membawanya pergi menghadap kepada pembesar itu.

Pertolongan

Untuk yang kedua kalinya rencana itu gagal karena yang terbunuh bukan sianak saudagar itu, melainkan laki-laki teman selingkuhan istri raja. Anak saudagar itu diselamatkan karena pertemuannya dengan orang tua. Simbol yang sesuai dengan klasifikasi Propp adalah Rs dengan deskripsi fungsi pahlawan diselamatkan nyawanya oleh seseorang.

Siduppani tau puraena ewa sionrong makkunrainna arunnge. Mabela-belai siduppani seuwa tomatowa tettong ri tengnganalalennge. Makkedani tomatowae riakna saodagarak-e leppallaloko cinampe ribolauk, mauk cinampek mua. Apa maeloka mappanre tau patappulo naseuwapa tengkenarekna naikopa gennekki wi. Laoko ri pattampana tomatowae lappa

silanna lao ri tomarajae.
 Nabbereanni surek-e nawawani
 silanna lao ri tomarajae. Na iya
 anakna saodagarak-e leppanisa manre
 ri bolana tomattoae. Lettui
 ritomarajae nabbereanni sellaona
 surek-e ritu. Na iya uninna
 surek-e makkedai unoi
 tompawa enngi surek-e ajak
 muleppessanngi. Apa maraja wegang
 apasalanna ri ayak. Aga nariunona
 sellaona nasabak dek eseng ripau ri
 lalenna. Purai nauno laoni pauwi ri
 arunngi makkeda purani ku uno.
 Marioani arunngi makkeda
 leppekni sirikku. (Mattalitti, 1989:
 27 & 29)

Terjemahannya

Ia bertemu dengan laki-laki yang dahulu tidur bersama istri raja di dalam perjalanan. Kemudian mereka pergi berdua. Setelah jauh mereka berjalan, datanglah seorang tua yang meminta kepada anak saudagar itu untuk singgah sebentar ke rumahnya. Ia mempunyai hajat hendak memberi makan empat puluh orang dan sisa satu yang dicarinya. Tiba-tiba berkatalah temannya, “Janganlah engkau bersusah, pergilah engkau memenuhi undangan orang tua itu. Biarlah saya yang menggantikanmu membawa surat itu, diberikannya surat itu kepada temannya kemudian ia pun pergi ke rumah orang tua itu. Adapun temannya itu berjalanlah menuju rumah pembesar yang

dimaksud. Sampai di sana, diberikannya surat itu. Pembesar itu pun membuka dan membaca surat itu. Selesai membaca dan tanpa memeriksa, lalu ia membunuh teman anak saudagar itu karena dalam surat itu tak ada nama yang disebutkan. Sudah itu, ia pun pergi mengabarkan kepada raja bahwa orang itu sudah mati terbunuh. Raja pun amat riang karena sangkanya anak saudagar itu yang terbunuh dan terhapuslah segala malu yang dideritanya.

Perjuangan

Karena tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk menyelamatkan anak saudagar itu, akhirnya raja merencanakan untuk menikahkan anak saudagar itu dengan putrinya. Tujuan dari pernikahan itu agar matilah anak saudagar itu karena setiap putrinya bersuami, tidak berapa lama suaminya meninggal. Segeralah anak saudagar itu dipanggil dan diberitahukan mengenai rencana pernikahannya dengan putri raja. Anak saudagar itu tahu bahwa dirinya akan dijadikan tumbal. Ia harus berjuang untuk tetap hidup. Klasifikasi fungsi Propp disimbolkan dengan H.

Na iya arunngi engka anakna seuwa makkunrai riaseng Mahadewi. Malewekni mallakkai nadek nagennek pitungesso namate lakkainna. Napasialani arunngi anakna saodagarak-e sibawa anakna rassennge Mahadewi. Na ia anakna saodagarak-e naisse ngi alenna maelo ri uraga

ri arunnge. Makkeda nawa- nawani
arunnge mateno tu. Ia mua upallai
biningko anakku mukka
uwe loreng mumuwa mate. Aga
wenniwi ritiwikni muttama ri
makkunrainna malalennana wennie
matinroni. Na ia anakna
saodagarak-e tudangi tapakkoro
nanajagaina acilakanna
makkunrainna seuwa. Maittai
tapakkoro mali-alipenngge pole ri
urepanna makkunrainna seuwa.
Mperomani kotosa api ri laleng
paddenring. Makkeda nawa-nawani
anakna saodagarak-e ianae watena
cilakai wi nadek worowanena
maitta namate. Aga denni ariwi
massukki paimeng seuwa kotosa
ronna rioloe rupanna. Naunoni
alipenngi ro anakna saodagarak-e
nanaparessa makkedae iaro
massuk-e ri oleo bai. (Mattalitti,
1989:29)

Terjemahan

Adapun raja itu mempunyai seorang
putri bernama Mahadewi. Telah
berapa kali bersuami, tetapi tidak ada
suaminya yang lebih dari tujuh hari
lamanya, lalu meninggal. Raja
pun mengawinkan anaknya dengan
anak saudagar itu. Anak saudagar
mengerti dan tahu betul akan
maksud raja, semata-mata hendak
mencelakakan dirinya. Di dalam hati
raja hanya menghendaki kematian
anak saudagar itu, maka
dikawinkannya dengan putrinya.
Malam pun tiba, dibawalah anak

saudagar itu masuk ke dalam bilik
istrinya. Adapun istrinya itu setelah
malam larut pergilah ia tidur, tetapi
suaminya itu masih duduk terpekur,
keluarlah seekor lipan besar dari
kemaluan istrinya itu, berkilauan
laksana bara api di balik dinding.
Berkatalah anak saudagar itu dalam
hatinya bahwa inilah rupanya yang
membawa sial sehingga tidak ada
suaminya yang lama, terus mati.
Lipan itu lalu dibunuhnya. Ketika
dinihari, keluar lagi seekor lipan
seperti yang mula-mula tadi keluar.
Dibunuhnya lagi binatang itu....
(Mattalitti, 1989:29).

Pernikahan

Pada akhirnya anak saudagar itu
selamat dan setelah raja meninggal anak
saudagarlah yang didaulat oleh rakyat untuk
menduduki tahta sebagai raja. Dalam
klasifikasi Propp disimbolkan dengan W
deskripsi fungsinya yaitu pahlawan menikah
dengan putri raja, naik tahta.

Napasialani arunnge anakna
saodagarak-e sibawa anakna
rassenngge Mahadewi. (Mattalitti,
1989:29)

Terjemahan

Raja pun mengawinkan anaknya
dengan anak saudagar itu.
(Mattalitti, 1998:29)

Skema dan Pola Cerita

Jika cerita ini disusun dalam bentuk
skema, kerangka cerita yang membentuk
strukturnya akan tampak sebagai berikut.

(α) a γ δ ζ η Θ Θ ↑ Rs H W

Pergerakan dan perkembangan cerita dalam cerita Arung Sibawa Anak Saodagarak-e berdasarkan skema di atas dapat dipolakan sebagai berikut.

I. a δ

II. ζ W

Pola pertama menggambarkan kebutuhan anak saudagar hendak mengabdikan diri kepada raja. Kedua orang tuanya keberatan karena lingkungan kerajaan bukan dunia yang cocok untuk anaknya. Namun anak saudagar itu telah bulat hatinya ingin mengamalkan ilmunya di lingkungan kerajaan. Dengan terpaksa kedua orang tuanya mengantarkan anaknya ke kerajaan.

Pola kedua berawal ketika anak saudagar disuruh mengambil pisau sang raja yang tertinggal di kamarnya. Pada saat anak saudagar itu hendak mengambil pisau, ia memergoki istri raja sedang tidur bersama dengan anak seorang pembesar. Karena takut pesuruh itu mengadu kepada raja, dikaranglah cerita bahwa pesuruh itu hendak menodai kehormatan dirinya. Mendengar hal demikian raja termakan hasutan istrinya dan raja sangat murka. Disusunlah rencana untuk membunuh anak saudagar tersebut. Salah satunya dengan menikahkan anaknya dengan anak saudagar itu dengan maksud agar anak saudagar itu mati keesokan harinya seperti suami sebelumnya. Namun upaya itu selalu gagal, anak saudagar itu selamat. Pada akhirnya, setelah raja meninggal, rakyat mendaulat anak saudagar itu sebagai raja.

Distribusi lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita Arung Sibawa Anak Saodagarak-e adalah:

1. Lingkungan aksi pahlawan: $\alpha, \gamma, \delta, \zeta,$
↑
2. Lingkungan aksi penjahat: η, R, S, H, W
3. Lingkaran aksi putri

Dari lingkungan aksi pahlawan dan lingkungan aksi lainnya diperoleh nilai pelajaran yang penting yaitu, mengamalkan ilmu dengan baik dan berperilaku jujur. Hal itu nampak pada kisah anak saudagar tersebut, ia hendak mengamalkan ilmunya di lingkungan kerajaan dan berpegang teguh pada ajaran gurunya. Pada saat memergoki istri raja selingkuh, ia teringat akan pesan gurunya untuk tidak menyebarkan aib orang lain. akan tetapi, istri raja memutarbalikan cerita, anak saudagar itu dilaporkan kepada sang raja hendak menodainya. Namun karena si anak saudagar itu selalu melakukan sesuatu atas dasar ilmu. upaya pembunuhan atas dirinya tidak pernah berhasil. Ada saja jalan yang menyelamatkannya dari rencana pembunuhan. Berkah dari ilmu yang diamalkan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Bugis yang berjudul *Arung Sibawa Anak Saodagarak-E* terdapat sebelas fungsi dan tiga lingkungan aksi, aksi pahlawan, aksi penjahat, dan aksi putri. Dari sebelas fungsi tersebut terbentuk dua pola cerita.

Dari pola cerita itu, dapat digambarkan bahwa tokoh memiliki keinginan mengamalkan ilmu yang didapat dengan mengabdikan di lingkungan kerajaan. Walaupun pada awalnya kedua orang tuanya tidak menyetujui, tokoh tetap pada keinginannya. Pada saat datang cobaan, tokoh ingat petuah gurunya untuk tidak

menyebarkan aib orang lain. Hal itu yang dilakukan tokoh walau dengan itu membuatnya terancam dibunuh. Tokoh tetap memegang apa yang diajarkan gurunya. Berbeda dengan istri raja yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya tanpa memedulikan orang lain dengan menutupi kebohongan dengan kebohongan yang lain. pada akhirnya kebenaran yang menang.

Daftar Pustaka

- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapan dalam Aplikasi Teks Berita Media*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=5wovDwAAQBAJ&pg=PA129&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false
- Fajrin, H. R. (2014). *Gonggang ri Sadoqkoq: Morphology of Folklore of Vladimir Propp*. *Saweigading*.
- Lestari, U. F. R. (2015). Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp. *Metasastra*, 8(1), 139–154. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2015.v8i1.139-154>
- Mattaliti, A. (1989). *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YRosAAAIAAJ>
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Ilmu Sastra*. Bogor: Mardiyuana.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapan dalam Aplikasi Teks Berita Media*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=5wovDwAAQBAJ&pg=PA129&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false